

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk satu dari sekian banyak negara yang dikenal dengan negara multikultural tertinggi di dunia. Multikultural merupakan keberagaman atau perbedaan yang ada antara kebudayaan satu dengan yang lain. Indonesia dikatakan sebagai negara multikultural karena dilihat dari keadaan sosiokultural dan juga geografis Indonesia yang terbilang sangat beragam, luas, serta kompleks. Dari keberagaman ini, Indonesia dikatakan sebagai negara yang plural serta heterogen karena mempunyai berbagai aset yakni; multi agama, multi kultur dan juga multi etnis. Keberadaan aset ini dapat dikatakan cukup untuk membentuk negara multikultural yang besar atau disebut *multikultural nation-state*.¹

Mengacu pada pernyataan diatas, sangat jelas bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keberagaman. Mulai dari keberagaman ras, suku, etnik, hingga agama. Keberagaman ini bisa dilihat dari dua arah yakni positif dan negatif. Dikatakan positif karena dari keberagaman ini tentunya menjadi keunggulan serta keunikan tersendiri bagi Indonesia. Sedangkan dikatakan negatif karena dari keberagaman ini berisiko memicu terjadinya perpecahan bagi Indonesia sendiri. Rentannya perpecahan yang

¹Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (Pebruari, 2015): 31, <http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>.

terjadi biasanya terletak pada perbedaan agama. Perpecahan pada perbedaan agama ini biasanya disebabkan oleh kurangnya sikap toleransi antarumat beragama.

Kata toleransi muncul dari Bahasa Latin, *tolerare* yang artinya sabar menghadapi sesuatu. Toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap seseorang yang dapat mematuhi peraturan yang berwujud menghormati sekaligus menghargai perilaku orang lain. Jika dihubungkan dengan agama, maka toleransi antarumat beragama dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan seseorang yang berkaitan dengan akidah maupun Tuhan yang diyakininya. Dengan kata lain, toleransi antar umat beragama berarti menghargai dan menghormati agama lain.¹

Dapat ditegaskan bahwa toleransi antarumat beragama berarti memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk memeluk agama yang diyakininya tanpa ada tekanan ataupun paksaan dari orang lain. Setiap orang memiliki hak yang sama dalam memilih agamanya tanpa memandang perbedaan dari segi suku, ras maupun golongan. Jika toleransi ini berhasil dijalankan, maka secara otomatis akan terwujud persatuan dan kesatuan. Dimana hal ini sesuai dengan sila ke-3 Pancasila yang berbunyi “*persatuan Indonesia*”.

Namun, pada kenyataannya di Indonesia masih kurang adanya sikap toleransi beragama. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kericuhan

¹Abu Bakar, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama,” *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (Juli-Desember, 2015): 123, <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.

yang terjadi akibat dari konflik antar umat beragama. Salah satu konflik yang terjadi yaitu dikutip dari website *Kontributor*.

Tepat pada tanggal 7 September 2022 lalu, terjadi penolakan pendirian rumah ibadah yakni gereja di Cilegon. Penolakan ini tak hanya muncul dari beberapa masyarakat, tetapi juga perangkat Daerah Kota Cilegon. Kasus ini bukan merupakan kasus pertama yang terjadi di Cilegon. Dimana pada tahun 1994 juga terjadi perusakan bangunan yang digunakan sebagai tempat sekolah minggu anak-anak. Bangunan ini milik warga jemaat HKBP yang terletak di kompleks perumahan PCI (Cilegon State Indah). Tidak hanya itu, ternyata di Cilegon juga pernah terjadi pembongkaran gereja Advent. Setelah ditelusuri lebih lanjut berdasarkan data yang ada, ternyata kota Cilegon ini merupakan salah satu kota yang sangat kurang dalam toleransi beragama.²

Dari adanya kasus tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat toleransi di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama. Dewasa ini, moderasi beragama bisa dikatakan hal yang tabu di lingkungan masyarakat. Dikatakan demikian, karena sebagian masyarakat menganggap bahwa agama yang dianutnya merupakan agama yang paling benar ajarannya. Sedangkan agama yang lain dianggap ajaran yang salah. Maka, untuk menghindari pemikiran masyarakat yang demikian, dibutuhkan adanya penanaman pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan masyarakat.

Moderasi beragama merupakan suatu pemahaman yang moderat, tidak berlebih-lebihan dalam beragama serta tidak menjunjung rasio yang berpikir

²Kontributor, "Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja di Cilegon," Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses dari <https://kemenag.go.id/opini/mengurai-polemik-penolakan-pendirian-gereja-di-cilegon-jr7bvt>, pada tanggal 26 Mei 2023 pukul 09.55 WIB.

bebas tanpa adanya batasan.³ Intisari moderasi beragama yang sebenarnya yaitu mencari titik temu atau persamaan yang ada, bukan semakin menonjolkan perbedaan hingga memicu konflik. Perbedaan dalam moderasi beragama dianggap sebuah keragaman yang tidak harus dihilangkan. Dalam penerapan moderasi beragama, terdapat beberapa nilai-nilai moderasi beragama yang harus dipahami. Hal ini bertujuan agar seseorang dapat memahami moderasi beragama dengan baik.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka dibutuhkan penyampaian yang tepat dengan menggunakan media yang mendukung agar mudah dimengerti oleh kalangan masyarakat Indonesia. Jika dikaitkan dengan keadaan saat ini, dimana perkembangan teknologi yang semakin canggih, maka cara penyampaian yang sesuai untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai moderasi beragama yaitu menggunakan media sosial. Dengan menggunakan media sosial tentu lebih menarik perhatian masyarakat. Penggunaan media sosial yang dimaksud adalah youtube. Youtube merupakan salah satu media sosial yang didalamnya menayangkan berbagai macam konten dalam bentuk video.

Salah satu konten yang didalamnya terdapat nilai-nilai moderasi beragama yaitu konten “Log In”. Konten “Log In” merupakan konten yang berisi tentang dakwah yang dibalut dengan sentuhan komedi. Unikny pada konten ini yaitu bisa memuat dakwah dari agama yang berbeda dalam satu waktu yang sama tanpa ada yang menjatuhkan satu sama lain. Konten “Log

³Wildani Hefni, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bima Islam* 13, no. 1 (Juli, 2020): 2, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

In” ini terdapat dalam channel youtube milik Deddy Corbuzier. Deddy Corbuzier adalah seorang publik figur, mentalis sekaligus youtuber dengan jumlah subscriber yang sangat tinggi yaitu sekitar 20 juta subscriber. Hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti lebih memilih konten “Log In” untuk diteliti sebab pemilik konten ini memiliki *power* yang besar dan sudah dikenal banyak orang.

Adapun konten “Log In” yang akan dikaji pada penelitian ini yakni terdapat tiga video. Video yang pertama berjudul “Romo Datang, Onad Pun Menang! Yakin?!” yang didalamnya diisi oleh Habib Husein bin Jafar Al Hadar atau biasa dikenal dengan Habib Ja’far, Onadio Leonardo atau akrab disapa Onad, serta Romo Reynaldo Antoni yang akrab disapa Romo Aldo sebagai pemuka agama Kristen Katolik. Video yang kedua berjudul “Sejauh Mana Batas Toleransimu ???!” yang didalamnya diisi oleh Habib Husein bin Jafar Al Hadar atau biasa dikenal dengan Habib Ja’far, Onadio Leonardo atau akrab disapa Onad, serta Pendeta Yerry Pattinasarany yang akrab disapa Pendeta Yerry yang merupakan seorang pemuka agama Kristen Protestan. Video yang ketiga berjudul “Kali Ini Hindu Turun Tangan!” yang didalamnya diisi oleh Habib Husein bin Jafar Al Hadar atau biasa dikenal dengan Habib Ja’far, Onadio Leonardo atau akrab disapa Onad, serta Yan Mitha Djaksana seorang pemuka agama Hindu.⁴

⁴Observasi, Konten “Log In” episode 26 yang berjudul “Romo Datang, Onad Pun Menang! Yakin?!” , episode 27 yang berjudul “Sejauh Mana Batas Toleransimu ???!” dan episode 28 yang berjudul “Kali Ini Hindu Turun Tangan!” Di Channel YouTube Deddy Corbuzier, (4 Agustus 2023, jam 18:00-19:00 WIB). <https://youtu.be/9EtDR6R4ZDg> , https://youtu.be/hC86GMFY7_o. dan <https://youtu.be/pNhfgO4PUdM?si=3Gu4K5CTeFwN0E2E>.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa penyampaian nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui media sosial berupa youtube. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk meneliti tentang Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Konten “Log In” Di Channel Youtube Deddy Corbuzier.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, peneliti dapat mengemukakan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam konten “Log In” di Channel YouTube Deddy Corbuzier?
2. Bagaimana respon warganet terkait nilai-nilai moderasi beragama dalam konten “Log In” di Channel Youtube Deddy Corbuzier?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didefinisikan sebagai target yang hendak dicapai dalam suatu penelitian. Mengacu pada pemaparan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam konten “Log In” di Channel YouTube Deddy Corbuzier.
2. Untuk mendeskripsikan respon warganet terkait nilai-nilai moderasi beragama dalam konten “Log In” di Channel Youtube Deddy Corbuzier.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan pembaca terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam konten “Log In” di Channel Youtube Deddy Corbuzier, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan penunjang atau rujukan untuk penelitian yang sejenis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber kajian perkuliahan bagi mahasiswa/mahasiswi IAIN Madura maupun juga sebagai acuan atau referensi khususnya di perpustakaan IAIN Madura untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan peneliti serta sebagai pengalaman baru bagi peneliti.
- b. Untuk memenuhi tugas akhir.

E. Definisi Istilah

Untuk menyetarakan pemahaman pembaca supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan beberapa istilah yang dipakai dalam

penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan definisi istilah sebagai berikut:

1. Telaah merupakan suatu aktivitas yang berisi penyelidikan, pengkajian, memeriksa, serta meneliti sesuatu secara mendalam.⁵
2. Nilai merupakan hal yang bersifat penting serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.⁶ Jadi, nilai-nilai dapat didefinisikan sebagai kumpulan beberapa hal yang bersifat penting serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.
3. Moderasi beragama merupakan sikap tengah dalam memahami ajaran agama, dengan mengutamakan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, serta watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu maupun kelompok.⁷
4. Konten “Log In” merupakan konten yang berisi dakwah dari dua agama atau lebih dalam satu waktu yang didalamnya juga dibalut dengan komedi.
5. Menurut Cook yang dikutip dalam Skripsi Ambar Kusumaningrum, YouTube merupakan situs penyebar video terbesar yang menempati posisi kedua yang paling banyak dicari. Video yang terdapat di situs YouTube umumnya berisi video klip,

⁵Sri Wahyuni, dkk., *Bahan Ajar Telaah Materi* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 1.

⁶Sri Untari dan Ginawan Rianto, *Explore Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jilid 2 untuk SMP/MTs Kelas VIII* (Jakarta: Penerbit Duta, 2019), 15.

⁷Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 5-6.

film, acara TV, serta konten atau video yang diciptakan oleh penggunanya sendiri.⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Konten “Log In” Di Channel YouTube Deddy Corbuzier merupakan suatu aktivitas mengkaji sekaligus meneliti beberapa hal penting mengenai sikap tengah dalam memahami agama yang terdapat dalam konten “Log In” yang berisi dakwah dari beberapa agama yang dibalut komedi dalam channel YouTube Deddy Corbuzier.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis akan mencantumkan hasil penelitian terdahulu guna memperkuat pencarian data yang pernah dibaca oleh penulis. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurhalisah yang berjudul “*Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana Pada Konten YouTube As’adiyah Channel)*”. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:
 - a. As’adiyah channel sudah menyebarkan nilai moderasi beragama kepada khalayak melalui konten di YouTube nya.

⁸Ambar Kusumaningrum, “YouTube Stickiness (Pengaruh Continuance Motivation dan Perilaku Berbagi terhadap YouTube Stickiness pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi S1 Reguler Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Angkatan 2012-2014)” (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2015), 3.

- b. Nilai moderasi beragama yang didapatkan dari empat video yang dianalisis yaitu nilai *aulawiyah*, nilai *syura*, nilai *i'tidal*, nilai *tawassut*, dan nilai *musawah*.⁹

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian Library Research serta sama-sama mengkaji tentang nilai moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu Channel YouTube yang dikaji berbeda. Pada penelitian Nurhalisah menggunakan objek As'adiyah Channel. Sedangkan objek yang digunakan oleh penulis yaitu Channel Deddy Corbuzier.

2. Skripsi yang ditulis oleh Aditya Cindy Pratiwi yang berjudul “*Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019*”. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:
- a. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019 memuat konsep dasar moderasi beragama yang di dalamnya terdapat nilai-nilai moderasi beragama yaitu *at-tawassuth* (tengah-tengah), *al-i'tidal* (adil), *at tasamuh* (toleransi), *asy-syura* (musyawarah), *al-islah* (perbaikan), *al-qudwah* (kepeloporan), *al muwathanah*

⁹Nurhalisah, “Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana Pada Konten YouTube As'adiyah Channel)” (Skripsi, IAIN ParePare, ParePare, 2022), 81-86.

(cinta tanah air), *al-la'unf* (anti kekerasan), dan *i'tiraf al 'urf* (ramah budaya).¹⁰

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis teliti yaitu terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian Library Research serta fokus penelitian yang sama-sama membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dikaji. Objek penelitian yang dikaji oleh Aditya Cindy Pratiwi menggunakan media buku sebagai objek yang diteliti, sedangkan penelitian penulis menggunakan Channel YouTube sebagai objek kajian.

3. Jurnal yang ditulis oleh Cucu Indah Sari dan Khusnul Khotimah yang berjudul "*Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Kebun Krecek Di Channel YouTube Krecek Media (Analisis Semiotika Roland Barthes)*". Adapun hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:
 - a. Nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film Kebun Krecek yaitu sikap saling menghormati, saling berbagi, saling

¹⁰Aditya Cindy Pratiwi, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019" (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, 2022), 80-89.

menghargai, saling tolong-menolong, dan sikap toleransi beragama.¹¹

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis teliti yaitu terletak pada metode penelitian yang keduanya menggunakan metode penelitian Library Research serta fokus penelitian yang sama-sama membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek channel YouTube yang dikaji. Penelitian Cucu Indah Sari dan Khusnul Khotimah menggunakan objek penelitian berupa Channel YouTube Krecek Media, sedangkan penelitian penulis menggunakan objek penelitian berupa Channel YouTube Deddy Corbuzier.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Moderasi Beragama
 - a. Pengertian Moderasi Beragama

Menurut Hornby sebagaimana yang dikutip Aziz menjelaskan bahwa kata moderasi diambil dari bahasa Inggris *moderation* yang berarti sikap sedang, serta tidak berlebihan dan juga tidak memihak.¹² Sedangkan menurut KBBI yang juga dikutip Aziz menyatakan bahwa kata moderasi diserap dari kata moderat yang mengarah pada

¹¹Cucu Indah Sari, Khusnul Khotimah, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Kebun Krecek Di Channel YouTube Krecek Media (Analisis Semiotika *Roland Barthes*)," *SYIAR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2022): 91-96, <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i2.102>.

¹²Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 5-6.

pemaknaan perilaku atau perbuatan yang normal serta tidak menyalahi batas wajar, serta lebih condong pada jalan tengah dan dapat mempertimbangkan pemikiran pihak lain.

Lebih jelasnya moderasi menjadi salah satu upaya untuk selalu bersikap netral terhadap suatu kondisi tanpa menunjukkan keberpihakan pada sesuatu. Sebagaimana yang kita pahami, bahwasanya moderasi merupakan suatu sikap tengah ataupun jalan tengah dalam menghadapi sebuah perbedaan, mengingat keadaan Indonesia yang sangat beragam serta heterogen. Adanya moderasi tentu memberikan dampak baik bagi masyarakat maupun Negara.

Konsep moderasi sering dikaitkan dengan agama, maka tidak heran jika muncul istilah moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan suatu sikap yang lebih mengutamakan keseimbangan dalam memahami suatu ajaran agama, keseimbangan ini dapat ditunjukkan dengan cara konsisten serta tetap memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui adanya pihak lain.¹³

Adanya moderasi beragama dapat menciptakan suasana yang damai, sebab rasa penerimaan atau toleransi yang tumbuh diantara masyarakat membuat suatu perbedaan agama menjadi sebuah keragaman bukan suatu hal yang harus dijadikan permasalahan. Adanya moderasi beragama juga akan meminimalisir terjadinya suatu kericuhan hanya karena sebuah perbedaan.

¹³Ibid.

Dalam bahasa Arab, moderasi beragama disebut dengan *wasathiyyah* yang berasal dari kata *wasth/wasath* yang berarti tengah, pertengahan. Dengan kata lain yaitu tempat yang letaknya tepat berada dititik tengah antara dua sisi dengan jarak yang sama.¹⁴

Pada dasarnya, konsep *wasathiyyah* ini merupakan suatu jalan tengah yang tidak berlebihan ataupun condong pada satu arah. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep *wasathiyyah* mengarah pada hal yang sudah tepat yaitu di jalan tengah, tidak berlebihan maupun tidak kekurangan.

Sebagaimana firman Allah SWT yang tercantum dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 77 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا
 أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ
 السَّبِيلِ

Artinya:“Katakanlah (Muhammad): Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu selain dari kebenaran dan janganlah kamu turut hawa nafsu kaum yang telah sesat sebelum itu dan menyesatkan kebanyakan (manusia) dan mereka telah sesat dari jalan yang lurus.”¹⁵

¹⁴Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 17.

¹⁵Al-Qur'an Terjemahan Mahmud Junus, *Tarjamah Al Quran Al Karim* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990), 110.

Dari ayat tersebut, kita diperintahkan untuk tidak berlebihan dalam agama, yang artinya kita dilarang untuk terlalu ekstrem dalam beragama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan suatu sikap yang memilih jalan tengah dalam memahami suatu ajaran agama, dan tidak ekstrem ataupun berlebih-lebihan dalam agama. Moderasi beragama juga dapat dipahami sebagai cara seseorang bersikap netral terhadap suatu perbedaan agama yang ada.

b. Sejarah Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi beragama di Indonesia memiliki sejarah secara historis dan sosiologis.¹⁶ Secara historis, Islam masuk ke Indonesia melalui jalan damai seperti kesenian, perdagangan dan perkawinan. Sedikit berbanding terbalik dengan Arab dan Eropa, dimana islam masuk melalui jalur perluasan wilayah atau peperangan.

Masuknya islam dengan jalan damai tentu membuat islam dapat mudah diterima oleh kalangan masyarakat dengan proses akulturasi yang cukup lama sehingga islam dapat melekat kuat di Indonesia. Oleh sebab itu, penerimaan moderasi beragama yang sebenarnya berasal dari realitas historis umat Islam sendiri. Moderasi beragama sudah ditegakkan sejak persebaran Islam pertama kali oleh Walisongo yang kemudian diwarisi oleh masyarakat Indonesia pada masa selanjutnya.

¹⁶Azis, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 24.

Secara sosiologis, Indonesia memiliki beragam macam suku dengan adat dan budayanya. Karena keberagaman ini maka dalam menjalankan agamanya masyarakat juga harus memikirkan aspek keragaman ini. Maka dari itu dibutuhkan kesadaran penuh bahwa Indonesia memiliki pandangan religius, etnis, dan agama yang berbeda. Hal inilah yang menjadi awal mula adanya moderasi beragama.

c. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan suatu paham keagamaan yang mengambil posisi tengah, tidak memiliki kecenderungan ke kiri ataupun ke kanan. Paham ini dalam konteks Islam *wasathiyyah* terdapat prinsip keagamaan yang menuju pada usaha untuk membentuk serta mengatur kehidupan yang seimbang. Dengan adanya pemahaman islam yang seimbang tentu akan membantu seseorang agar tetap memiliki suasana batin keimanan yang stabil dan tidak emosional.

Adanya berbagai pemahaman keagamaan yang mulai bermunculan menjadi suatu tantangan bagi moderasi beragama. Tantangan ini terletak pada perbedaan sudut pandang dalam memahami suatu ajaran agama. Moderasi beragama menjunjung tinggi keseimbangan serta keadilan dalam pemahaman keagamaan, sehingga indikatornya akan terlihat ketika sudah searah dengan penerimaannya

terhadap nilai-nilai, budaya, serta kebangsaan.¹⁷ Adapun indikator moderasi beragama diantaranya sebagai berikut:

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah salah satu indikator terpenting untuk dapat melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan individu maupun kelompok terhadap ideologi kebangsaan, utamanya komitmen dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Komitmen kebangsaan menjadi sangat penting jika dihubungkan dengan munculnya paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif dengan nilai-nilai dan budaya yang sudah menjadi identitas kebangsaan yang luhur.

Munculnya paham yang tidak akomodatif ini akan menumbuhkan sikap yang bertentangan antara ajaran agama dan budaya, sebab ajaran agama dianggap menjadi musuh budaya. Padahal, pada kenyataannya agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.¹⁸

Dengan demikian, indikator moderasi beragama dapat ditinjau dari komitmen pemahaman keagamaan individu yang juga dibalut dalam bingkai kebangsaan.

2) Toleransi

Sebagaimana yang dikutip dalam Jamaluddin, toleransi adalah suatu sikap yang memberi ruang dengan tidak mengganggu orang lain

¹⁷Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 17.

¹⁸Ibid.

dalam memeluk keyakinan serta menyampaikan pendapatnya meskipun berbeda dengan yang kita yakini.¹⁹ Sikap yang demikian ini dikatakan sebagai sikap terbuka. Sikap terbuka termasuk salah satu poin penting dalam toleransi, karena dengan keterbukaan ini artinya mau menerima dan menghormati perbedaan yang ada.

Aziz berpendapat bahwa toleransi tidak hanya berhubungan dengan intra maupun antar agama saja, tetapi juga berhubungan dengan toleransi sosial maupun politik.²⁰

Jelasnya toleransi tidak hanya mengenai seputar keagamaan saja, melainkan juga memiliki cakupan luas dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Namun salah satu toleransi yang pengaruhnya sangat besar yaitu toleransi beragama, inilah yang kemudian menjadi alasan kuat toleransi menjadi salah satu indikator tolak ukur dalam moderasi beragama.

3) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Munculnya paham radikalisme dan kekerasan dilatarbelakangi oleh dua hal. *Pertama*, adanya pemahaman keagamaan yang sempit.²¹ Dari pemahaman sempit ini akan timbul sikap yang cenderung ingin mengubah tatanan sosial maupun politik dengan cara kekerasan.

¹⁹Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama)," *AS SALAM: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 1 (Februari 2022): 4-5, <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/62>.

²⁰Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 19.

²¹Ibid.

Kekerasan ini tidak hanya berupa fisik dan non fisik, tetapi juga tuduhan sesat pada orang yang berbeda keyakinan.

Kedua, adanya paham keagamaan yang menjunjung tinggi ideologi revivalisme.²² Ideologi revivalisme yaitu suatu ideologi yang bercita-cita untuk membentuk negara Islam sejenis daulah Islamiyah seperti khalifah, darul Islam, dan imamah.

Adanya dua hal pemicu radikalisme dan kekerasan diatas, maka indikator moderasi beragama dalam kaitannya dengan paham radikalisme yaitu ada pada sikap serta ekspresi keagamaan yang seimbang juga adil, dimana lebih memprioritaskan keadilan, menghormati, serta mengerti dengan kondisi perbedaan yang ada pada masyarakat.

4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Praktik serta perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerimanya. Orang yang moderat akan condong lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam agamanya selama tidak bertolak belakang dengan prinsip agama yang dianutnya.²³

Dengan adanya penerimaan ini maka pemahaman keagamaan tidak akan dikatakankaku, sebab didalamnya mengandung semangat

²²Ibid, 20.

²³Aditya Cindy Pratiwi, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019" (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022), 26.

moderasi beragama yang kritis, akomodatif, dan kontekstual dalam menghapus kekacauan didalam memahami atau memaknai ajaran agama.

2. Kajian Tentang Nilai-Nilai Moderasi Beragama

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan hal yang harus diutamakan dalam kehidupan bermasyarakat agar kita dapat membedakan hal yang baik dan buruk jika dilakukan. Nilai merupakan sesuatu yang harus digenggam erat oleh setiap individu sebagai bentuk keberhasilan pemahaman serta pendidikan yang telah didapatkannya.

Nilai mempunyai arti, *Pertama*, sifat atau hal yang penting atau berguna. *Kedua*, Penyempurnaan manusia sesuai dengan hakikatnya. Secara etimologis, nilai bermula dari kata *value* yang artinya kuat, baik, berharga. Nilai juga didefinisikan sebagai sesuatu yang dipandang baik berdasarkan ukuran logika (baik-jelek), estetika (baik-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (haram-halal), dan hukum (sah-absah), yang selanjutnya dijadikan pedoman untuk keyakinan diri juga kehidupan.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu atau tolak ukur yang dipandang mempunyai ukuran, bagi berdasarkan logika, etika, estetika, agama dan hukum, yang dimana nilai ini menjadi hal utama dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁴Suyatno, "Nilai, Norma, Moral, Etika, dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara," *PKn Progresif* 7, no. 1 (Juni, 2012): 36, <https://eprints.uns.ac.id>.

b. Macam-Macam Nilai Moderasi Beragama

Nilai moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, atau ukuran dari segala hal yang menyangkut kehidupan manusia, baik dari segi logika, etika, estetika, agama, hukum, ataupun lingkungan masyarakat, yang tentunya hal ini merupakan bentuk aktualisasi dari moderasi beragama. Adapun nilai-nilai moderasi beragama diantaranya sebagai berikut:

1) *At-Tawassuth* (Tengah-tengah)

Tawassuth merupakan pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebihan (*ifrath*) dan mengurangi ajaran agama (*tafrith*). Singkatnya *tawassuth* berada diantara posisi berlebihan dan berkurang. Nilai *tawassuth* mempunyai andil yang besar mengingat kedudukannya yang menjadi tonggak atau pusat dari delapan nilai moderasi beragama yang lain.

Dalam penerapannya, ada tiga hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, tidak ekstrem dalam menyebarkan agama. *Kedua*, tidak mudah menganggap kafir sesama muslim hanya karena memiliki pemahaman agama yang berbeda. *Ketiga*, selalu memegang prinsip *ukhuwah* (persaudaraan) dan *tasamuh* (toleransi) dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵

Nilai *tawassuth* dalam islam tercantum dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 yang berbunyi:

²⁵Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 11.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya: “Begitulah Kami jadikan kamu umat yang pertengahan, supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia; dan Rasul menjadi saksi pula atas perbuatanmu.”²⁶

Maksud *ummatan wasathan* pada ayat di atas mengandung makna komunitas jalan tengah (umat pertengahan). Juga dimaknai sebagai umat terpilih yang adil dan paling sempurna agamanya. Dengan demikian, ciri dari nilai *at-tawassuth* yakni mengedepankan sifat pertengahan dalam setiap persoalan, tidak condong (ekstrem) ke kiri maupun kanan.

2) *I'tidal* (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

I'tidal menurut bahasa berarti lurus dan tegas, maksudnya yaitu memposisikan sesuatu sesuai dengan tempatnya dan menjalankan hak serta memenuhi kewajiban secara proporsional.²⁷ *I'tidal* termasuk pengaplikasian keadilan serta etika bagi setiap muslim.

Allah menerangkan bahwa keadilan harus dilaksanakan secara adil dengan bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan. Hal ini merujuk pada QS. Al-Maidah (5) ayat 8 yang berbunyi:

²⁶Al-Qur'an Terjemahan Mahmud Junus, *Tarjamah Al Quran Al Karim*, 21.

²⁷Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ
 وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ ۚ اِعْدِلُوا
 ۚ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
 بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu berdiri karena Allah, menjadi saksi dengan keadilan. Janganlah kamu tertarik karena kebencianmu kepada satu kaum, sehingga kamu tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena keadilan itu lebih dekat kepada taqwa dan takutlah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan.”²⁸

Dari ayat tersebut, kita berulang kali diperintahkan untuk selalu menegakkan keadilan. Maka dari itu ciri utama dari nilai *i'tidal* ini adalah memposisikan sesuatu sesuai tempatnya, tidak berat sebelah dan proporsional dalam menilai sesuatu, serta tetap berlaku konsisten.

Dengan demikian, moderasi hendaknya dapat mendorong upaya terwujudnya keadilan sosial (*al-mashlahah al-'ammah*). Sehingga fondasi ini dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat agar terciptanya suatu keadilan dan keseimbangan.

3) *Tasamuh* (Toleransi)

²⁸Al-Qur'an Terjemahan Mahmud Junus, *Tarjamah Al Quran Al Karim*, 99.

Abdul Aziz dan Khoirul Anam menjelaskan bahwa *tasamuh* didefinisikan sebagai suatu sikap menerima serta menghormati berbagai perbedaan yang ada dalam setiap aspek kehidupan.²⁹ Seseorang yang mempunyai sifat *tasamuh* akan memberikan kebebasan pada orang lain dalam berpendapat meskipun berbeda pandangan dengan dirinya sendiri. Singkatnya, sikap *tasamuh* dapat ditampakkan dengan cara keterbukaan serta menerima cara pandang yang berbeda.

Nilai *tasamuh* berpedoman pada QS. Al-An'am (6) ayat 108 yang berbunyi:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا
بُغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ۗ

Artinya: "Janganlah kamu cerca (berhala-berhala) yang mereka sembah, selain daripada Allah, nanti mereka mencerca Allah pula dengan aniaya, tanpa ilmu pengetahuan. Demikianlah Kami hiaskan bagi tiap umat amal perbuatannya."³⁰

Berdasarkan ayat diatas, sangat jelas bahwa Allah melarang memaki penganut agama lain, secara tersiratnya berarti Allah memerintahkan umat Islam untuk menumbuhkan sikap toleransi (*tasamuh*). Konsep toleransi dalam Islam mempunyai makna tersendiri, bukan bermaksud menyamaratakan seluruh agama, tetapi

²⁹Azis, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 43.

³⁰Al-Qur'an Terjemahan Mahmud Junus, *Tarjamah Al Quran Al Karim*, 128.

toleransi dalam Islam lebih menghargai pemeluk agama lain tanpa memaksakan ataupun mengikuti agama mereka. Dengan demikian ciri dari nilai *tasamuh* yakni menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) dan menghargai ritual maupun hari besar agama lain.

4) *Syura* (Musyawarah)

Syura secara bahasa artinya menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Sedangkan secara istilah *syura* (musyawarah) berarti saling menjelaskan, berunding serta bertukar pendapat dalam suatu persoalan.

Sebagaimana pendapat Abdul Hamid Al-Anshari yang dikutip Azis mengungkapkan bahwa *syura* merupakan negosiasi atau pertukaran pendapat dari beberapa pihak mengenai suatu persoalan yang kemudian dipertimbangkan untuk kepentingan bersama.³¹

Pada konteks ini, *syura* berpedoman pada QS. As-Syura (42) ayat 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۗ وَأَمْْرُهُمْ
شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ۗ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “Dan (untuk) orang-orang yang memperkenankan (seruan) kepada Tuhannya dan mendirikan sembahyang sedang urusan mereka dengan bermusyawarah sesama mereka, dan

³¹Azis, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 48.

mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”³²

Mengacu pada ayat diatas, kita diperintahkan untuk senantiasa bermusyawarah dalam menyelesaikan segala persoalan. Maka dari itu, ciri dari nilai *syura* yakni membahas serta menyelesaikan persoalan secara bersama, menghargai pendapat orang lain, serta mengikuti keputusan bersama.

5) *Al-islah* (Perbaikan)

Al-islah berarti reformasi atau perbaikan. *Al-islah* juga dipahami sebagai perbuatan baik dan terpuji yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Selain itu, memiliki makna mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sesungguhnya.

Hasan Sadily yang dikutip dalam Azis mengungkapkan *al-islah* merupakan suatu proses penyelesaian perkara antara pihak yang berselisih dengan tujuan menyelesaikan perkara tersebut dengan jalan damai, baik itu perkara keluarga, pengadilan, politik, maupun peperangan.³³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *al-islah* merupakan suatu sikap atau perbuatan terpuji yang bertujuan untuk perbaikan suatu perkara ataupun perselisihan.

³²Al-Qur'an Terjemahan Mahmud Junus, *Tarjamah Al Quran Al Karim*, 439.

³³Azis, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 51.

Salah satu firman Allah swt tentang perbaikan tercantum dalam QS. Al-A'raf (7) ayat 142 yang berbunyi:

وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْنَةٍ مِّقَاتُ رَبِّهِ ۗ
 أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۗ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Telah kami janjikan kepada Musa tiga puluh malam, kemudian Kami sempurnakan dengan sepuluh malam, sehingga cukuplah perjanjian Tuhan itu empat puluh malam. Berkata Musa kepada saudaranya, Harun: Engkaulah menggantikan daku menjaga kaumku dan perbaikilah (keadaan mereka); dan jangan engkau ikut jalan orang-orang yang berbuat bencana.”³⁴

Pada ayat tersebut, Nabi Musa meminta kepada saudaranya Harun untuk memperbaiki keadaan kaumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan ciri dari *al-ishlah* yakni bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, mengedepankan kepentingan bersama serta mendamaikan perselisihan demi kebaikan bersama.

Rasulullah juga menerapkan cara *al-ishlah* ketika memperbaiki kondisi umat yang telah menyimpang dari ajaran islam dengan cara memulihkan serta mengubah beberapa aspek yang telah menggoyahkan kestabilan dan kerukunan umat Islam.

6) *Al-Qudwah* (Kepeloporan)

Al-Qudwah berarti memberi contoh, teladan serta model kehidupan. Memberi teladan merupakan sebuah sikap mulia yang

³⁴Al-Qur'an Terjemahan Mahmud Junus, *Tarjamah Al Quran Al Karim*, 151.

memimpin manusia guna mencapai kemaslahatan.³⁵ Dalam Al-Qur'an terdapat istilah serupa yakni *uswatun hasanah* sebagaimana yang tercantum pada QS. Al-Ahzab (33) ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya pada rasul Allah (Muhammad) ada ikutan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan (pahala) Allah dan hari yang kemudian, serta ia banyak mengingat Allah.”³⁶

Kata *uswatun hasanah* mengarah pada perbuatan Rasulullah yang senantiasa memberikan teladan terbaik bagi umat manusia dalam setiap perilakunya. Jika disatukan antara kata *qudwah* dan *hasanah* maka akan muncul contoh teladan yang baik.

Ciri khas *qudwah* dalam nilai-nilai moderasi beragama yaitu jika dihubungkan dengan konteks sosial kemasyarakatan maka akan berarti bahwa seseorang dapat dikatakan moderat jika dapat menjadi pelopor atas umat lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan serta kemanusiaan. Singkatnya, ciri dari *qudwah* dapat menjadi contoh atau teladan dimulai dari diri sendiri dan menjadi pelopor kebaikan untuk kepentingan bersama.

³⁵Azis, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 53.

³⁶Al-Qur'an Terjemahan Mahmud Junus, *Tarjamah Al Quran Al Karim*, 379.

7) *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah merupakan suatu pemahaman atau sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa hingga terwujudnya cinta tanah air (nasionalisme).³⁷ *Al-Muwathanah* berorientasi pada kewarganegaraan atau mengakui serta menghormati kewarganegaraan.

Al-Qur'an tidak menerangkan cinta tanah air (nasionalisme) secara tersurat, namun hanya menerangkan secara tersirat saja yakni dalam QS. Al-Qashash (28) ayat 85 yaitu:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأَوْكَ إِلَىٰ مَعَادٍ

Artinya: “Sesungguhnya (Allah) yang memerlukan (membaca) Qur'an kepada engkau (Ya Muhammad), akan mengembalikan engkau ke tempat kembali (Makkah).”³⁸

Kata *ma'aadin* bermakna Makkah, akhirat, kematian dan hari kiamat. Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi berdasarkan tafsirnya mengatakan bahwa terkandung suatu petunjuk atau isyarat pada ayat tersebut bahwa “Cinta tanah air (*al-muwathanah*) sebagian dari iman”.³⁹ Ketika dalam perjalanan hijrah ke Madinah, Rasulullah saw sering menyebut kata “tanah air, tanah air”, setelah itu Allah swt mengabulkan permintaannya dengan kembali ke Makkah. Jika bukan karena cinta tanah air, maka mustahil Rasulullah menyebut kata tanah air berulang kali.

³⁷Azis, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 56.

³⁸Al-Qur'an Terjemahan Mahmud Junus, *Tarjamah Al Quran Al Karim*, 358.

³⁹Azis, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 57.

Al-Muwathanah termasuk salah satu komponen penting dalam indikator moderasi beragama, sebab dalam hal ini mengamalkan ajaran agama sama saja dengan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara. Begitupun sebaliknya, karena dalam Islam memerintahkan penganutnya untuk setia dan komitmen pada pemimpin serta negara. Jelasnya ciri dari cinta tanah air dalam moderasi beragama yaitu memiliki rasa persaudaraan, menghormati simbol-simbol negara serta mengakui kedaulatan negara lain.

8) *Al-La'Unf* (Anti Kekerasan)

Kekerasan sering kali menggunakan istilah radikalisme. Anti kekerasan berarti menentang ekstremisme yang membawa pada perusakan dan kekerasan, bagi dirinya sendiri maupun orang lain (tatanan sosial).⁴⁰ Ekstremisme dalam konteks ini diartikan sebagai ideologi tertutup yang menuju pada perubahan sistem sosial maupun politik. Islam bukan merupakan agama yang menyukai kekerasan, tetapi Islam merupakan agama yang penuh dengan kelembutan, keramahan, kasih sayang dan makna sejenisnya.

Maka dari itu muncul ayat al-qur'an yang didalamnya terdapat makna ramah atau kasih sayang sebagai wujud dari larangan kekerasan yakni terkandung dalam QS. Al-Anbiya (21) ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

⁴⁰Ibid.

Artinya: “Kami tiada mengutus engkau (Ya Muhammad), melainkan menjadi rahmat untuk semesta alam.”⁴¹

Dari ayat tersebut, Allah swt mengutus Rasulullah saw untuk membawa Islam yang *rahamatan lil alamin* yang kehadirannya menciptakan kedamaian serta kasih sayang bagi manusia maupun alam semesta.

Dengan demikian, ciri dari anti kekerasan dalam moderasi beragama adalah mengedepankan jalan damai dalam perselisihan, tidak main hakim sendiri serta menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan.

9) *I'tiraf Al-'Urf* (Ramah Budaya)

Ramah budaya mempunyai nilai akomodatif terhadap budaya lokal yang artinya mempunyai penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertolak belakang dengan syariat Islam.⁴² Budaya adalah buah karya manusia. Sedangkan Islam merupakan agama pemberian Allah yang membawa kemashlahatan bagi manusia. Jadi antara agama dan budaya mempunyai kedudukan yang berbeda, namun dalam kehidupan masyarakat, keduanya sering dikaitkan karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Kita diperintahkan untuk tetap melestarikan dan menghargai budaya sebagaimana dalam QS. Al-Nahl (16) ayat 123 yang berbunyi:

⁴¹Al-Qur'an Terjemahan Mahmud Junus, *Tarjamah Al Quran Al Karim*, 299.

⁴²Azis, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 68.

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ

Artinya:“Kemudian Kami wahyukan kepada engkau (Ya Muhammad) (yaitu): Ikutlah agama Ibrahim yang lurus. Bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.”⁴³

Mengacu pada ayat tersebut, Umat islam diperintahkan untuk mengikuti budaya Nabi Ibrahim karena kebenarannya sudah dijamin oleh Allah. Namun, kita harus tetap ramah terhadap budaya lain dengan tidak merusaknya meskipun itu bertentangan dengan budaya Islam, sebab budaya tersebut masih diyakini serta dilaksanakan sebagai ajaran agama oleh sebagian masyarakat penganutnya.

Dengan demikian, ciri dari ramah budaya dalam moderasi beragama yaitu menghormati adat atau tradisi dan budaya masyarakat setempat serta mampu menempatkan diri dimanapun berada bagi orang yang moderat.

3. Kajian Tentang YouTube

a. Pengertian dan Sejarah Singkat YouTube

Youtube merupakan salah satu bagian dari situs web *video sharing* yang didirikan pada bulan Februari tahun 2005 oleh tiga orang

⁴³Al-Qur'an Terjemahan Mahmud Junus, *Tarjamah Al Quran Al Karim*, 253-254.

bekas karyawan di *Finance Online Paypal* yakni Chad Hurley, Steven Chen dan Jawed Karim. Nama YouTube tercetus dari sebuah nama kedai pizza dan restoran Jepang di San Mateo, California. Tepat setahun setelah didirikan, yaitu pada tahun 2006 YouTube mengalami perkembangan yang pesat. Dengan unggahan video baru berjumlah 65.000 dan tembus 100.000 video hingga bulan Juli 2006 ke situs video YouTube. Selanjutnya, pada bulan Oktober 2006 Google membeli saham YouTube.⁴⁴

Sejak saat itu YouTube berkembang serta mencapai puncak gemilang. Pada tahun 2007 hingga 2010 YouTube melakukan kerjasama dengan berbagai instansi swasta maupun pemerintahan. Pada tahun 2010 juga YouTube meluncurkan desain situs baru untuk meningkatkan waktu tontonan yang digunakan oleh pengguna situs. Tepat pada November 2011, *Google+*, *YouTube*, dan penjelajah web terintegrasi secara langsung, yang berarti secara otomatis YouTube bisa diputar di *Google+*. Kemudian pada Desember 2012 YouTube mengalami perubahan logo, yang versi terbarunya terdapat bayangan merah yang lebih gelap.

Dapat disimpulkan bahwa YouTube merupakan salah satu media sosial yang didalamnya terdapat konten video, dimana pengguna diberikan kebebasan untuk memiliki *channel* pribadi.

⁴⁴Edy Chandra, "YouTube, Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 2 (Oktober, 2017): 407, <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1035>.

Channel yang dimiliki setiap pengguna, digunakan untuk mengunggah video sesuai dengan kategori konten yang ditekuninya.

b. Kelebihan dan Kekurangan YouTube

Seiring berkembangnya kemajuan teknologi, setiap media sosial tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, termasuk YouTube. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh YouTube diantaranya sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Memberi kemudahan bagi pengguna untuk mengakses sesuatu yang dicari cukup dengan mengetik kata kunci yang dicari.
- 2) Beragamnya konten YouTube dibandingkan dengan media sosial yang lain.
- 3) YouTube seringkali dijadikan sarana belajar otodidak.

Sedangkan kekurangan yang dimiliki oleh YouTube yaitu sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Dapat mengakses video secara bebas atau video yang mengandung asusila, kekerasan, maupun unsur sara. Hal ini sangat dibatasi dan dilarang untuk anak dibawah umur (4-16 Tahun).
- 2) Sering kali muncul berita bohong atau *hoaks* yang dapat menimbulkan konflik.

⁴⁵Detya Wiriany dan Tiarani Vidia Pratami, "Kekuatan Media Baru YouTube Dalam Membentuk Budaya Populer," *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain* 2, no. 2 (November, 2019): 27, <https://doi.org/10.37278/artcomm.v2i02.199>.

⁴⁶Ibid.

- 3) Dapat menggeser kedudukan televisi karena konten YouTube yang lebih beragam sehingga peminat televisi akan cenderung berpindah haluan ke YouTube.

c. Moderasi Beragama melalui YouTube

Penggaungan moderasi beragama kembali populer saat ini, yaitu tepat pada saat bulan Ramadhan di tahun 2023 dengan munculnya konten “Log In” di Channel YouTube Deddy Corbuzier. Populernya konten ini ditandai dengan banyaknya potongan-potongan video tersebut diberbagai media sosial, mulai dari facebook, instagram, hingga tiktok.

Mengacu pada hal tersebut, YouTube menjadi peluang terbesar dalam menggaungkan moderasi beragama yang dilakukan oleh para tokoh agama yang tentunya kompeten. Sebagaimana dalam buku M. Murtadlo berjudul Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni yang dikutip dalam penelitian Mimi Sugiarti mengatakan bahwa penggaungan moderasi beragama melalui YouTube membutuhkan keterlibatan tokoh agama yang kompeten yang bertujuan untuk menentang paham radikalisme yang turut aktif dibagikan melalui YouTube.⁴⁷

d. Respon terhadap Konten Video YouTube

Setiap orang memiliki kebebasan untuk mengunggah konten videonya di *channel* YouTube miliknya. Dari video yang terunggah

⁴⁷Mimi Sugiarti, “Peran Tokoh Agama Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Milennial Melalui Media YouTube (Studi Tokoh Habib Husein Ja’far Al-Hadar)” (Tesis, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022), 40.

tersebut maka akan muncul berbagai respon dari warganet. Menurut Steven M Chaffe sebagaimana dikutip dalam penelitian Citra Noza dan Alila, mengungkapkan bahwa respon diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Respon Kognitif adalah sebuah cara yang bertujuan untuk memperlihatkan kemampuan intelektual. Pada aspek ini berhubungan erat dengan pengetahuan, pemahaman, juga keterampilan informasi seseorang mengenai sesuatu.
- 2) Respon Afektif adalah sebuah cara yang bertujuan untuk memperlihatkan kemampuan yang mengedepankan perasaan, emosi, serta reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Pada aspek ini berhubungan erat dengan emosional, seperti perasaan, minat, sikap, serta kepatuhan terhadap moral.
- 3) Respon Konatif (psikomotor) adalah sebuah tanggapan yang berhubungan dengan pengalaman, persepsi kesiapan, serta kreativitas.

⁴⁸Citra Noza dan Alila Primayanti, "Pemanfaatan Akun Twitter @Womanfeeds Sebagai Media Informasi Dikalangan *Followersnya*," *e-Proceeding of Management* 6, no. 3 (Desember, 2019): 5-7, <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/11087/10955#>.